



Jurnal Kalacakra

Volume 03, Nomor 01, 2022, pp: 15-20

ISSN: p-ISSN 2723-7389 e-ISSN 2723-7397

e-mail: jurnalkalacakra@untidar.ac.id, website: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>

Kalacakra

MULTIKULTURALISME: IDENTITAS BUDAYA INDIVIDU DI LUAR NEGERI (STUDI PADA SISWA SEKOLAH INDONESIA SINGAPURA, LTD.)

Dewi Ika Sari

Pascasarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

e-mail: dewiika@student.uns.ac.id

Received: 24-11-2021

Revised: 18-01-2021

Accepted: 03-03-2022

ABSTRAK

Studi ini berfokus menguji identitas budaya individu anak usia sekolah yang tinggal diluar negara asal mereka selama tahun-tahun perkembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan wawancara secara mendalam terhadap 10 siswa di Sekolah Indonesia Singapura dan dengan berbagai pengalaman antarbudaya digunakan untuk mengeksplorasi persepsi mereka tentang identitas, rasa memiliki, dan multikulturalisme. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung memiliki banyak identitas budaya atau identitas multikultural, daripada identitas budaya yang membingungkan. Siswa tidak pernah kehilangan identitas budaya asalnya, tetapi mengadopsi yang baru dan berhasil menggantikan keduanya. Kompetensi komunikasi antarbudaya mempromosikan kemampuan individu untuk mengintegrasikan perbedaan budaya untuk mengubah diri menjadi orang multikultural yang tahu bagaimana menumbuhkan banyak identitas budaya. Mereka telah mengintegrasikan elemen-elemen berbeda dari masing-masing budaya, sehingga membentuk satu identitas multikultural yang mereka patuhi secara konsisten terlepas dari negara, konteks, dan budaya tempat mereka berada.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Identitas Budaya

ABSTRACT

This study focuses on examining the individual cultural identities of school-age children living outside their home countries during their developmental years. This study uses a qualitative approach, with in-depth interviews with 10 students at the Singapore Indonesia School and with various intercultural experiences used to explore their perceptions of identity, belonging, and multiculturalism. The results show that students are more likely to have multiple cultural identities or multicultural identities, rather than confusing cultural identities. Students never lose their original cultural identity, but adopt a new one and succeed in replacing both. Intercultural communication competence promotes the ability of individuals to integrate cultural differences to transform themselves into multicultural people who know how to cultivate multiple cultural identities. They have integrated the different elements of each culture, thus forming a single multicultural identity that they adhere to consistently regardless of the country, context and culture in which they are located.

Keywords: Multiculturalism, Cultural Identity

PENDAHULUAN

McLuhan (1962) dengan benar meramalkan dunia berubah menjadi “desa global.” Perkembangan dalam teknologi transportasi dan komunikasi telah dengan cepat menghilangkan hambatan geografis. Akibatnya, dunia menjadi semakin terjalin dan saling tergantung. Globalisasi tidak hanya deskripsi dari suatu era, tetapi juga logika dominan dari banyak orang. Anak-anak dari karyawan perusahaan, personel militer dan pemerintah, misionaris dan pekerja bantuan menjadi sasaran beragam budaya dan pengalaman yang berbeda, ketika orang tua mereka berpindah dari satu negara ke negara lain.

Anak-anak dan remaja yang bergerak secara internasional ini dikenal sebagai hibridisasi budaya, nomaden global (McCaig, 1992; Grappo, 2008), bunglon budaya dan anak-anak budaya ketiga (Useem, Donoghue, & Useem, 1963). Sastra mainstream menyukai istilah budaya ketiga anak-anak, karena berfokus terutama pada anak-anak dari orang tua yang tinggal di luar negeri. Pollock dan Van Reken (2009) menawarkan definisi ini, sering dikutip:

Seseorang yang telah menghabiskan sebagian besar tahun perkembangannya di luar budaya orang tua. Dia membangun hubungan dengan semua budaya, sementara tidak memiliki kepemilikan penuh dalam budaya apa pun. Meskipun unsur-unsur dari masing-masing budaya dapat berasimilasi ke dalam pengalaman hidupnya, rasa memiliki berada dalam hubungan dengan orang lain dari latar belakang yang sama. (hal. 13)

Banyak literatur dalam bidang ini menekankan efek negatif dari perubahan gaya hidup dan mobilitas, termasuk kesulitan memperoleh rasa identitas dan

rasa memiliki, pengalaman marjinalitas dan ketidakberdayaan, dll. Sementara itu, penelitian tentang bikulturalisme dan multikulturalisme (mis. Adler, 1977; Baker, 2001; Berry, 2008) menunjukkan bahwa adalah mungkin untuk berhasil memegang banyak identitas budaya dan benar-benar merasa betah dalam lebih dari satu budaya. Ada juga semakin banyak bukti yang menghubungkan bikulturalisme dan multikulturalisme dengan manfaat seperti peningkatan kompetensi komunikasi antar budaya dan keterbukaan pikiran. Christmas and Barker (2011), misalnya, menemukan bahwa bikulturalisme berkorelasi dengan fleksibilitas kognitif dan sensitivitas antar budaya.

Studi ini membahas temuan-temuan yang berbeda dengan temuan sebelumnya. Yakni siswa yang tinggal di luar Negara mereka cenderung akan kehilangan identitas budaya serta karakter kebangsaan asalnya. Studi ini mengeksplorasi persepsi siswa di Sekolah Indonesia Singapura tentang identitas budaya mereka, rasa memiliki, multikulturalisme, kompetensi komunikasi antar budaya, serta faktor-faktor positif dan negatif yang dikaitkan dengan pengalaman tentang kehidupan mereka di luar negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif yang dikenal sebagai fenomenologi biografi atau wawancara kisah hidup. Tujuan dari fenomenologi adalah untuk menangkap pengalaman hidup para peserta dari deskripsi mereka sendiri. Responden dalam penelitian ini sejumlah 10 siswa di jenjang SMA di Sekolah Indonesia Singapura. Penelitian dilakukan saat kunjungan ke

Sekolah Indonesia Singapura 30 April 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema yang paling menonjol muncul dari analisis 10 wawancara dengan TCI adalah kemampuan mereka untuk mengubah identitas tergantung pada pengaturan budaya; kemampuan untuk memadukan budaya yang berbeda menjadi satu identitas; kurangnya rasa memiliki; manfaat yang dirasakan dan kerugian dari pengalaman budaya ketiga; dan kompetensi untuk berkomunikasi secara lintas budaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji identitas budaya individu budaya ketiga (TCIs) dengan perhatian khusus pada bagaimana pengalaman antar budaya mereka telah mempengaruhi rasa identitas mereka, rasa memiliki, multikulturalisme, dan kompetensi komunikasi antar budaya.

Adler (1977) dan Boulding (1988) mencatat bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya mempromosikan kemampuan individu untuk mengintegrasikan perbedaan budaya untuk mengubah diri menjadi orang multikultural yang tahu bagaimana menumbuhkan banyak identitas budaya. TCI dalam penelitian ini menegaskan bahwa tumbuh secara interkultural memberi mereka keterampilan lintas budaya yang kuat. Sementara Adler (1977) menggambarkan identitas orang multikultural sebagai adaptif, sementara dan terbuka untuk berubah, identitas budaya TCI ini adaptif dan terbuka, tetapi tidak selalu bersifat sementara. Identitas mereka dibentuk oleh berbagai budaya yang telah mereka alami, dan mereka telah menginternalisasi budaya-budaya yang berbeda ini dan menjadikannya bagian permanen dari siapa mereka. Dalam pengertian itu, mereka telah memperoleh jenis identitas antar budaya

yang diteorikan oleh Kim (2008) dan Sussman (2000); yang berpikiran terbuka, adaptif dan dengan definisi diri yang jelas.

TCI dengan identitas campuran berbeda dari mereka yang memiliki identitas bergeser karena TCI tidak dapat mengelompokkan identitas budaya mereka yang berbeda. Mereka telah mengintegrasikan elemen-elemen berbeda dari masing-masing budaya, sehingga membentuk satu identitas multikultural yang mereka patuhi secara konsisten terlepas dari negara, konteks, dan budaya tempat mereka berada. Mayoritas peserta menggambarkan diri mereka sebagai memiliki identitas budaya campuran atau banyak identitas budaya yang mereka bergeser, tetapi tidak keduanya.

Adaptasi Antar Budaya dan Identitas Budaya

Mendasari banyak penelitian awal tentang adaptasi antarbudaya adalah asumsi bahwa individu meninggalkan dan melepaskan satu budaya dengan tujuan mengasimilasi ke dalam budaya kedua kurang lebih secara permanen. Dengan demikian, adalah mungkin bagi seseorang untuk menjadi sangat berakulturasi dengan satu, keduanya, atau bukan budaya (Birman, 1994, 1998). Bennett (1993a) melihat individu yang terlibat dalam proses integrasi terus-menerus mendefinisikan identitas mereka sendiri dan mengevaluasi perilaku dan nilai-nilai mereka berbeda dengan dan bersamaan dengan berbagai budaya. Mereka menggabungkan aspek budaya lain dengan perspektif budaya rumah mereka. Gagasan bahwa seseorang dapat berfungsi secara simultan dalam dua budaya yang berbeda dan mengubah perilakunya sesuai dengan konteks budaya tertentu juga diartikulasikan dalam model pergantian adaptasi budaya (LaFromboise

et al., 1993). Model ini juga mengasumsikan bahwa seorang individu dapat memiliki rasa memiliki dalam dua budaya tanpa mengurangi rasa identitas budayanya.

Identitas budaya diyakini sebagai faktor penting yang memengaruhi cara individu beradaptasi secara lintas budaya. Casmir (1984) mendefinisikan identitas budaya sebagai “citra diri dan budaya yang saling terkait dalam konsepsi total individu tentang realitas” (hal. 2). Collier dan Thomas (1988) melihat identitas budaya divalidasi dari dalam budaya tertentu melalui hubungan interpersonal, dan menyarankan bahwa itu mungkin berbeda dalam ruang lingkup, arti-penting, dan intensitas. Kim (2008) mengemukakan bahwa seorang individu yang sering mengalami akulturasi dapat mencapai identitas antarbudaya, yang digambarkan sebagai "orientasi diri lain yang terbuka, adaptif, dan transformatif" (hal. 364). Elemen kunci dari identitas budaya yang dinamis dan integratif ini adalah definisi diri yang jelas, yang memungkinkan seseorang untuk melihat stereotip budaya masa lalu dan fokus pada kesamaan daripada perbedaan. Konsep serupa dari identitas antar budaya yang kompleks, tetapi stabil, dan dengan konsep diri yang jelas, dilanjutkan oleh Sussman (2000).

Individu Budaya Ketiga (*Third Cultural Individual's*)

Satu kelompok yang secara aktif terlibat dalam komunikasi antar budaya selama masa kanak-kanak dan setelahnya adalah individu budaya ketiga (TCI), juga disebut sebagai anak budaya ketiga. Istilah ini pertama kali diciptakan oleh Useem et al. (1963), yang menggambarkan budaya ketiga sebagai kombinasi kompleks dari budaya rumah dan budaya tuan rumah, yang

digabungkan untuk membentuk budaya ketiga.

Beberapa tantangan terbesar yang dihadapi TCI adalah dalam membentuk rasa identitas dan rasa memiliki. Ketika orang dewasa beradaptasi dengan budaya baru, mereka biasanya sudah memiliki perasaan tentang siapa mereka dan di mana mereka berada. TCI, sebaliknya, bergerak di antara budaya sebelum mereka memiliki kesempatan untuk disosialisasikan ke dalam budaya rumah mereka dan membentuk identitas pribadi (McCaig, 1996; Pollock & Van Reken, 2009). Perbedaan penting lainnya antara orang dewasa dan anak-anak dalam hal ini adalah bahwa orang dewasa lebih mungkin menemukan budaya inang dalam berbagai konteks yang luas, sedangkan anak-anak lebih mungkin mengalami budaya inang terutama dalam konteks hubungan sosial, di mana mereka menghadapi berbagai cara berpikir, berkomunikasi, dan bertindak.

Multikulturalisme

Dalam bagian pemikirannya yang penting, Adler (1977) mengkarakteristikan “manusia multikultural” sebagai seseorang yang identitasnya adaptif, sementara dan terbuka terhadap perubahan, daripada berdasarkan pada kepemilikan budaya tertentu. Orang seperti itu, katanya, "hidup di perbatasan," adalah bergeser dan bergerak, "dan berkomitmen untuk kesamaan esensial orang serta perbedaan mereka (hal. 26).

Sekolah Indonesia (Singapura) Ltd. berupaya untuk menyiapkan pendidikan yang membangun dan mengembangkan rasa nasionalisme Indonesia dan memperkokoh rasa persatuan dan kepribadian Indonesia. Kegiatan penguatan karakter kebangsaan di SIS dilaksanakan untuk menguatkan karakter bangsa peserta

didik, khususnya karakter kebangsaan mengenai Semangat Kebangsaan dan Rasa Cinta Tanah Air. Semangat Kebangsaan didefinisikan sebagai cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sedangkan Cinta Tanah Air atau yang biasa di sebut dengan nasionalisme didefinisikan sebagai cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Hal mengenai penguatan karakter kebangsaan ini perlu dilaksanakan mengingat dimana keadaan peserta didik di SIS adalah orang Indonesia yang tinggal di Singapura dan dikhawatirkan jika tidak dikuatkan karakter kebangsaannya, maka generasi muda Indonesia tersebut akan semakin tergerus oleh modernisasi yang ada di lingkungannya. Beberapa peserta didik SIS mengaku lebih memilih untuk tinggal di Singapura daripada di Indonesia. Apalagi di SIS banyak dari mereka yang lebih sering berbahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Inggris dan Singlish. Singlish menurut wikipedia adalah “an English-based creole language spoken in Singapore” (Anonim, 2021), sebagaimana dimaksud bahwa Singlish merupakan bahasa Inggris yang diucapkan dengan logat Singapura bercampur dengan bahasa Melayu. Bahasa seperti macam itu pula sering dipergunakan oleh mereka di lingkungan rumah maupun sekitar, hal ini karena mereka tinggal di apartemen yang lingkungan bermain mereka ada orang-orang dari Melayu, India, China maupun negara lainnya. Dikarenakan oleh hal tersebut, pembelajaran di SIS untuk tingkat Pendidikan Anak Usia Dini wajib menggunakan bahasa Inggris, kemudian di tingkat Sekolah Dasar, dan Sekolah

Menengah menggunakan bahasa Indonesia yang terkadang bercampur dengan bahasa Inggris. Selain itu, keadaan di tiap kelasnya mereka adalah kelas yang peserta didiknya ada yang kurang menguasai Bahasa Indonesia. Padahal seharusnya dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, haruslah menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sebenarnya tidak hanya terjadi di SIS, tetapi terjadi di Sekolah Indonesia Luar Negeri lainnya, seperti di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (Kamal, 2012). Dalam proses pembelajaran di Sekolah Indonesia Singapura, ketika peserta didik diminta memberikan contoh tindakan yang mencerminkan warga negara yang baik, mereka lebih bisa untuk memberikan contoh sesuatu yang mereka lakukan di Singapura. Kemudian ketika pembelajaran seni budaya, mereka lebih menyukai hal kesenian dan kebudayaan yang kebarat-baratan. Pun hal ini terjadi ketika peserta didik diminta untuk melakukan pentas seni budaya, beberapa dari mereka yang jenis tampilannya tidak ditentukan oleh gurunya, maka mereka lebih memilih untuk menampilkan kebudayaan dari luar daripada kebudayaan lokal Indonesia. Melihat permasalahan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa masih kurang memiliki kesadaran dalam melestarikan jati diri bangsa Indonesia, Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd. sebagai agen penerapan pendidikan karakter telah berusaha melakukan penguatan karakter kebangsaan melalui pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mungkin ada lebih banyak manfaat untuk dari pada kerugian akibat dari adanya lintas budaya. Mengingat nilai yang dapat dibawa TCI ke dunia yang semakin

mengglobal, komunitas akademik perlu terus memperhatikan kelompok unik ini yang semakin besar jumlahnya. Orang tua yang memberikan kesempatan bagi anak-anak mereka untuk menjadi makhluk multikultural juga harus mewaspadai potensi manfaat, seperti yang dirangkum oleh satu TCI dalam penelitian ini, “Satu hal (menjadi seorang TCI telah) paling membantu saya adalah berhubungan dengan orang yang berbeda. Itu membuatnya jauh lebih mudah untuk beradaptasi dengan situasi dan lingkungan baru, dan jauh lebih mudah untuk mengenal seseorang karena Anda tidak hanya terbiasa dengan satu hal ini, Anda memiliki banyak pengalaman. Pendekatan semi-terstruktur digunakan dengan pertanyaan terbuka yang jumlahnya sedikit. Orang-orang yang diwawancarai pertama-tama diminta untuk memberikan catatan kronologis tentang pengalaman antar budaya mereka. Selanjutnya, mereka diminta untuk menggambarkan bagaimana pengalaman-pengalaman ini telah memengaruhi perasaan mereka tentang “siapa mereka.”

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Prodi S2 PPKn UNS yang telah membantu dan memfasilitasi dalam penelitian ini, serta Bapak/Ibu Dosen yang membantu dalam diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2021). *Singlish*.
<https://en.wikipedia.org/wiki/Singlish>
- Adler, P. S. (1977). Beyond cultural identity: Reflections on cultural and multicultural man. In R. Brislin (Ed.), *Culture learning: Concepts, application and research* (pp. 24–41).

Honolulu, HI: University of Hawaii Press.

- Earley, P. C., & Ang, S. (2003). *Cultural intelligence: Individual interactions across cultures*. Palo Alto, CA: Stanford University Press.
- Kamal, Sulton. (2012). *Peran Sekolah Indonesia Luar Negeri*.
<http://malaysia.muhammadiyah.or.id/artikel-peran-sekolah-indonesia-luar-negeri-detail-188.html>
- Kim, Y. Y. (2008). Intercultural personhood: Globalization and a way of being. *International Journal of Intercultural Relations*, 32(4), 359–368. *LaFromboise*,
- McCaig, N. (1996). Understanding global nomads. In C. D. Smith (Ed.), *Strangers at home* (pp. 99–120). New York: Aletheia.
- McLuhan, M. (1962). *The Gutenberg galaxy: The making of typographic man*. Toronto: Random House of Canada.
- Pollock, D.C., & Van Reken, R. E. (2009). *Third culture kids: The experience of growing up among worlds*. Boston: Nicholas Brealey.
- Sussman, N. M. (2000). The dynamic nature of cultural identity throughout cultural transitions: Why home is not so sweet. *Personality and Social Psychology Review*, 4(4), 355–373